

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERIODISASI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Moh. Fauzi

Moh. Samsul Arifin

(STIT Al Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

Karakter berkaitan dengan teknis dan cara yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan. Karakter diperoleh dari nilai-nilai atau pandangan seseorang yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Dalam menanamkan sebuah karakter pada peserta didik yang paling utama adalah lembaga pendidikan yang memberikan penanaman karakter serta akhlak kepada peserta didik dalam segenap aktivitasnya di lingkungan belajarnya. Meliputi pendidikan tata karma, disiplin, kerjakeras, sopan, santun, kejujuran serta memiliki rasa tanggung jawab seperti yang biasa diprankan oleh lembaga pendidikan madrasah. Pentingnya penguatan pendidikan berkarakter salah satu usaha dalam mengembangkan peserta didik sesuai dengan dalam nilai-nilai Pancasila sekaligus selaras dengan lingkungan dimana peserta didik tersebut berinteraksi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, madrasah, siswa

Abstract

Character is related to the techniques and methods used to apply good values into behavior and actions. Character is obtained from a person's values or views which are manifested in the form of behavior. In instilling a character in students, the most important thing is educational institutions that provide character and moral cultivation to students in all their activities in their learning environment. Includes education of etiquette, discipline, hard work, courtesy, honesty and having a sense of responsibility as is usually practiced by madrasah educational institutions. The importance of strengthening character education is one of the efforts in developing students in accordance with the values of Pancasila as well as in harmony with the environment in which these students interact.

Key Word: *Character Education, madrasah, students*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan dartikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Adapun definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, *character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, t.th: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim (t. th:89-90) meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut: 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap

dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar. 10) Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. 14) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada alQur'an dan al-Sunah (Hadits). Ibn Maskawaih (320-421/932-1030) mengartikan akhlak sebagai *"a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,"* keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam¹.

Pendidikan islam dan pendidikan karakter, telah banyak didefinisikan secara berbeda oleh banyak ahli. Namun pada dasarnya beberapa pandangan yang muncul tersebut memiliki satu pengertian alternatif bahwa pendidikan merupakan karakter suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang terdapat dalam prinsip pendidikan (dalam) islam.

Pendidikan sendiri lebih dari sekedar sebuah pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu semata, namun juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang tercakup di dalamnya. Perbedaan keduanya terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping mengajarkan pengetahuan dan keahlian semata.

Dengan proses semacam itulah suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian terhadap generasi mudanya, generasi yang sangat diharapkan mampu meneruskan ideologi negara dan menciptakan kemajuan bersama.

Menurut Muhammad Nasir dalam sebuah tulisannya "Ideologi Pendidikan Islam" pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.¹

¹ Muhammad Nasir, *Kapita Selekt*a (Bandung: Gravenhage, 1954), 87.

Sedangkan ahli lain, pendidikan islam secara umum, salah satunya diartikan oleh Yusuf Qardhawi, merupakan suatu pendidikan manusia seutuhnya, baik akal dan hati, rohani dan jasmani, atau akhlak dan keterampilannya. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk dapat hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, untuk dapat menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan atau kejahatan, manis ataupun buruk.²

Jika dikaji lebih mendalam, pengertian pendidikan Islam terkandung beberapa pandangan dasar Islam yang berkenaan dengan manusia dan signifikasinya.

Ilmu pengetahuan manusia menurut Islam ialah makhluk Allah SWT yang paling mulia dan unik. Itu semua karena, manusia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing memiliki kebutuhannya tersendiri. Jiwa memiliki kebutuhan, raga juga memiliki kebutuhannya.

Menurut Islam, manusia sendiri merupakan makhluk sosial, sekaligus memiliki hawanafsu (yang buruk), ia juga memiliki berbagai organ kognitif seperti hati, intelektualitas, dan beberapa kemampuan fisik, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi itulah manusia dapat menyempurnakan (sifat) kemanusiaannya, sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Namun sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.³

Beberapa dasar pendidikan Islam sendiri, secara prinsip diletakkan pada dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Beberapa dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentulah adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebab al-Qur'an selain merupakan kitab suci umat Islam, al-Qur'an menjadi sandaran kehidupan manusia secara mendasar, sebab al-Qur'an selain *sahih fi kulli zaman wa al-Makan*.

Al-Qur'an juga merupakan sebuah bimbingan ilmiah yang tidak menentang pada fitrah manusia dan yang terpenting lagi ialah memelihara

² Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, ter. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

³ Ali Syariati, *On The Sociology of Islam* (Berkelye: Mizan Press, 1979), 108.

kebutuhan sosial kemasyarakatan.⁴ Maka dari sinilah penulis ingin memaparkan perkembangan pendidikan islam (tradisi, modernisasi, hingga masa kini) yang tak terlepas dari sejarah dan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

B. Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah merupakan sebuah penjelasan, keterangan, (sekumpulan informasi (baik dalam catatan atau tidak) yang telah terjadi disuatu kalangan pada masa yang telah lampau, atau dapat pula dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang berguna untuk mengetahui berbagai keadaan, atau kejadian masa lalu ataupun masa sekarang yang telah terjadi dikalangan umat manusia, baik berupa beberapa peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, Negara ataupun dunia.⁵

Sedangkan menurut Sayyid Qutub, sejarah bukanlah beberapa peristiwa, melainkan sebuah penafsiran peristiwa itu sendiri, dan pengertian mengenai berbagai hubungan nyata atau tidak nyata yang terjalin pada seluruh bagian, serta memberinya dinamisme dalam waktu yang tepat.⁶

Sebagai prinsip yang kuat, pendidikan islam juga memiliki sejarah yang jelas, dan pada hakikatnya tidak akan terlepas dari sejarah islam itu sendiri. Periodisasi sejarah pendidikan islam pun dapat kaitkan (berhubungan erat) dengan berbagai periode sejarah islam itu sendiri.

Harun Nusution sendiri membagi sejarah islam pada tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.⁷ Namun dalam sejarah pendidikan islam, proses pendidikan dalam al-Qur'an telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dimuka bumi ini hingga hari ini.

Allah SWT telah menurunkan berbagai petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan sosial budaya guna tidak menyimpang dari tujuan

⁴ Ibid., 206.

⁵ Munawwar Cholil, *Kelengkapan Tarih Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 15.

⁶ Sayyid Qutub, *Konsep Sejarah Dalam Islam*, ter. Nabhan Husain (Jakarta: Yayasan al-Amin, tt), 18.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11.

penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Firman Allah SWT yang diabadikan dalam al-Qur'an:

فَإِذَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".⁸

Petunjuk ini disampaikan pada manusia melalui beberapa utusan-Nya pada masa, kondisi, dan perkembangan budayanya masing-masing. Beberapa rasul tersebut diutus oleh Allah SWT bukan hanya menyampaikan berbagai ajaran agama saja, namun untuk mengembangkan (memperbaiki) tatanan sosial budaya manusia.

Hal tersebut dilukiskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pada hakikatnya mereka merupakan tolgak penegak dari pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya manusia dan pembudayaan alam. Seperti halnya nabi Adam AS, selain beliau sebagai manusia pertama dimuka bumi ini dan sebagai nabi yang pertama, beliau telah merintis dan memancangkan tolgak budaya awal dibidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'bid* langsung dengan petunjuk Allah SWT. Kemudian bimbingan Allah SWT datang pada generasi berikutnya dengan berbagai perkembangannya.⁹

Terdapat beberapa nabi yang tercantum dalam al-Qur'an perihal sejarah dan perkembangan pendidikan islam itu sendiri, seperti yang akan disebutkan berikut ini:

1. Nabi Ibrahim AS

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ
وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ (١٢٥) (لِّلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ -
أَمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ - (١٢٦)

⁸ Al-Qur'an dan Terjemah. 2:38.

⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 11.

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tamaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud" (125) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (126)"¹⁰

Nabi Ibrahim AS memiliki karya besar dalam membangun Ka'bah yang pertama di Mekkah, beliau juga merupakan seorang toggak pengembangan sosial budaya umat manusia. Dari karya besarnya berkembanglah berbagai tradisi bermukim pada suatu daerah dan membentuk sebuah perkampungan dan perkotaan dengan berbagai bangunan atau perumahan yang baik. Kemudian dengan perkembangan karya beliau pula terbentuklah apa yang disebut sebagai masyarakat kota dengan berbagai ciri dan budaya yang berbeda¹¹

2. Nabi Yusuf AS

وكذلك ما ليوسف في قال الجعني على خزائن الأرض إلى حفيظ عليم الأرض يتب منها حيث يشاء صيب
برمنا من تشاء ولا تضيع أجر المخينين

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan. (55) Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiaakan pahala orang-orang yang berbuat baik (56)"¹²

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, 2: 125-126.

¹¹ Qutub, *al-Qur'an*, Juz 1, 110.

¹² Al-Qur'an dan Terjemah, 12:55-56

Nabi Yusuf AS merupakan sesosok nabi yang dermawan dan meletakkan sebuah kebebasan dari belenggu umat manusia terhadap manusia yang lain dengan baik, beliau juga menetapkan sistem transmigrasi bagi setiap negara, dan peraturan tersebut dikembangkan hingga sekarang.¹³

Masih banyak beberapa utusan Allah yang berperan mengajarkan pendidikan kepada manusia, sebut saja, nabi Daud AS. (dalam menciptakan peralatan-peralatan dari besi dan merupakan cikal bakal perkembangan teknologi manusia), Nabi Sulaiman AS. (dengan berbagai sistem komunikasinya yang baik hingga terhadap makhluk lain), Nabi Isa AS. (dengan perkembangan pengobatannya dan menjadi sebuah cikal bakal pendidikan medis), selanjutnya oleh Nabi Muhammad SAW (dalam perjalanan ruang angkasa dan al-Qur'an yang dibawahnya merupakan penyempurna dari berbagai proses perkembangan budaya manusia yang mencakup seluruh aspeknya dan menjadikannya sebuah pedoman bagi perkembangan budaya manusia).¹⁴

penjelasan di atas memaparkan sekaligus menegaskan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT terhadap manusia melalui berbagai rasulnya terintegrasi dan berproses bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya manusia itu sendiri.

Mengingat bahwa rasul merupakan seorang penyampai ajaran agama Allah SWT, atau sebagai seorang pelaksana pendidikan islam secara umum. Dengan kata lain pendidikan islam merupakan proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia dibawah sinar dan bimbingan ajaran islam.¹⁵

C. Periodisasi Pendidikan Islam

Periodisasi pendidikan islam merupakan sebuah proses penurunan ajaran islam kepada Nabi Muhammad SAW dan proses kebudayaan berlangsung. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa diutusnya berbagai rasul guna memacu perkembangan (peradaban) umat manusia. Demikian pula halnya dengan ajaran islam yang dibawa oleh Muhammad SAW berfungsi untuk meluruskan

¹³ Qutub, *al-Qur'an*, Juz 4, 1966.

¹⁴ Qutub.terj Husain, *Islam*, 18.

¹⁵ Ibid, 18-19.

perkembangan budaya umat manusia hingga sekarang, seperti yang dipaparkan dalam al-Qur'an :

وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا ونذيرا ولكن أكثر الناس لا يعلمون

*"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."*¹⁶

وما أراك إلا رحمة للعالمين

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*¹⁷

Terdapat dua proses pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad SAW dalam perkembangan pendidikan islam, yaitu pendidikan di Mekkah dan di Madinnah. Pendidikan di Mekkah Muhammad SAW cenderung mengembangkan pendidikan tauhid baik secara teoritis atau aplikatif yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan budaya yang telah dikembangkan oleh masyarakat mekkah pada saat itu, sehingga Muhammad SAW menyampaikan pendidikan tauhid secara diam-diam dimulai dari keluarga terdekat dan para sahabat terdekatnya saja.¹⁸

Sedangkan Mahmud Yunus sendiri dalam bukunya yang berjudul *"Sejarah Pendidikan Islam"* mencantumkan empat hal pembinaan pendidikan islam di Mekkah sebagai berikut :¹⁹

1. Pendidikan keagamaan yang meliputi membaca dengan nama Allah, dan larangan mempersekutukan Allah SWT.
2. Pendidikan akliah dan ilmiah yang meliputi pembelajaran terhadap kejadian terciptanya manusia dan alam semesta.
3. Pendidikan akhlak dan budi perkerti baik.
4. Pendidikan jasmani yang meliputi kebersihan pakaian, badan dan tempat tinggal.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, 34 : 28.

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, 21 : 107.

¹⁸ Zuhairini, Islam, 24-26.

¹⁹ Ibid., 27.

Proses pendidikan yang diterapkan oleh nabi terhadap masyarakat di Mekkah, pada awalnya tidak berjalan lancar, sehingga nabi dipaksa untuk hijrah ke Madinah guna melanjutkan proses pendidikan dan ajaran yang diberikan oleh Allah. Pendidikan yang diberikan oleh nabi di Madinah berbeda dengan pendidikan yang diberikannya saat di Mekkah, di Madinah Muhammad SAW lebih cenderung memberikan sebuah pendidikan lebih luas yang tidak hanya terfokus pada keagamaan, akhlak dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti baik, dan pendidikan jasmani yang meliputi kebersihan, namun Muhammad SAW lebih menekankan pendidikannya dalam unsur pendidikan sosial dan politik.²⁰

Selama periode pendidikan di Madinah nabi sering kali menerima wahyu dan menganjurkan kepada para sahabatnya untuk menghafalkan dan menulis beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya ialah Ali Ibn Abi Thalib, Usman Ibn Affan, Ubay Ibn Ka'ab, Zaid Ibn Sabit dan Muawiyah.²¹ Dengan demikian segala kegiatan yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya dalam pendidikan sosial dan politik tidak terlepas dari bimbingan Allah SWT.

Materi pendidikan sosial dan kenegaraan islam pada masa itu merupakan sebuah pokok pemikiran yang terkandung dalam konstitusi madinah yang dalam pelaksanaannya disempurnakan dengan beberapa ayat yang turun dalam periode Madinah melalui berbagai contoh teladan yang dilakukan (dipraktikkan langsung) dalam kehidupan keseharian nabi Muhammad SAW.²² Adapun Pelaksanaan pendidikan sosial politik dan kenegaraan Muhammad SAW dapat dikemukakan sebagai berikut:²³

1. Pendidikan Ukhwah (persaudaraan) antara kaum muslimin, misalnya persaudaraan antara kaum anshar dan muhajirin
2. Pendidikan kesejahteraan sosial, misalnya aturan terhadap harta kekayaan, membolehkan jual beli, mengharamkan riba, dan aturan dalam zakat
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga, seperti memperkenalkan sistem kekeluargaan dan kekerabatan berdasar pengakuan hak individu dan keluarga

²⁰ Ibid., 27.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 22.

²² Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Juz 1, terj Ali Audah (Jakarta: Tinta Mas, 1972), 30-32.

²³ Zuhairani, *Islam*, 34-67.

4. Pendidikan anak dalam islam, seperti menjaga anak dan memberikan beberapa hak anak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya
5. Dan pendidikan pertahanan dan keamanan, seperti mengikat perjanjian damai dengan masyarakat Yahudi Madinah guna tidak saling serang, bahkan bekerja sama serta saling membantu dalam menghadapi musuh.

Periodisasi pendidikan islam yang berlangsung pada zaman nabi dengan memasukkan ajaran islam terhadap beberapa unsur budaya arab pada saat itu, hingga dapat diwarnai oleh islam yang memiliki beberapa kemungkinan dalam perkembangan pendidikan islam antara lain ialah :²⁴

1. Pendidikan islam mendatangkan suatu unsur dan sifat budaya yang ada, misalnya al-Qur'an. Sebab pada masa itu unsur sastra bahasa sangatlah bernilai tinggi
2. Pendidikan islam mendatangkan suatu ajaran yang memiliki sifat meluruskan kembali beberapa nilai yang terdapat dalam ajaran praktisnya. Misalnya ajaran tauhid yang menyatakan bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isinya
3. Pendidikan islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan dengan budaya sebelumnya, misalnya perbudakan, perjudian, dan lainnya
4. Pendidikan islam dapat menetapkan budaya yang telah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran islam pada umumnya, misalnya kehidupan perekonomian, dan lain sebagainya
5. Pendidikan islam dalam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya.

Dengan berbagai perubahan dan perkembangan tersebut, terciptalah nilai dan budaya islam yang lengkap dan 'kamil' dalam ruang lingkup yang sepadan, baik dari aspek situasi dan kondisi, atau secara kualitatif bahwa nilai dalam kebudayaan dapat ditinggalkan kualitasnya, maupun secara kuantitatif yang mengarah pada pembentukan ajaran dan budaya baru guna menambah

²⁴ Ibid., 67-69.

kesempurnaan dan kesejahteraan hidup manusia yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁵

Sebagai catatan lain, Al-Qur'an sendiri pada masa nabi belum tersusun dengan baik serta sempurna, karena masih diaplikasikan pada benda-benda yang konvensional seperti daun, batu, kayu dan lain-lain, serta hanya dihafal dan atau ditulis oleh sahabat-sahabat tertentu. Namun pada periode khalifah dan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an (dari perubahan makna dan kebahasaan) dari masa ke masa, disusunlah al-Qur'an menjadi satu mushaf. Kemudian dikirimlah para sahabat ke berbagai wilayah yang telah dikuasai oleh kaum muslim agar mengajarkan al-Qur'an dan memasukkan beberapa ajaran islam dalam budaya penduduk daerah, sehingga timbullah beberapa pusat pendidikan islam diseluruh daerah yang telah dikuasai oleh umat islam.²⁶

Dalam proses tersebut, berkembanglah pendidikan dengan nilai-nilai luhur keislaman yang selaras dengan pengembangan daerah kekuasaan islam, berkembang pula pusat kegiatan pendidikan islam di berbagai daerah, yaitu :²⁷

1. **Mekkah.** Mu'ad Ibn Jabal menjadi figur atau tokoh guru pertama dan mengajarkan al-Qur'an dan ilmu fikih di Mekkah. Pada generasi selanjutnya dikembangkan oleh sahabat Abdullah Ibn Abbas yang mengajarkan ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Fikih dan bahkan ilmu bahasa (Sastra). Mujahid Ibn Jabbar seorang ahli Tafsir al-Qur'an, Atak Ibn Abu Rabah seorang ahli Fikh, dan Tawus Ibn Kaisan seorang fuqaha dan mufti di Mekkah, merupakan beberapa murid yang melanjutkan di masa sesudahnya. Dilanjutkan kembali oleh beberapa muridnya yaitu, Sufyan Ibn Uyainah dan Muslim Ibn Khalid al-Zanji. Imam syafi'i sendiri sebelum belajar di Madinah, juga pernah belajar di Mekkah dan dibimbing oleh keduanya.
2. **Madinah,** di Madinah merupakan tempat yang sangat maju dan terkenal karena berkembangnya pendidikan islam dimasanya. Di sanalah tempat beberapa khilafah bermukim dan menjadi tokoh sentral yang memajukan pendidikan islam. Antara lain; Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Zaid

²⁵ Ibid., 69.

²⁶ Ibid., 71.

²⁷ Monfomery Watt, *Kejayaan Islam*, terj Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 79-93.

Ibn Sabit dan Abullah Ibn Umar. Kemudian dikembangkan oleh para muridnya yaitu Sa'ad Ibn Musyayab dan Urwah Ibn al-Zubair Ibn alAwwan, hingga Ibn Syihab al-Zuhri sebagai generasi selanjutnya juga merupakan seorang yang ahli dalam ilmu Hadis dan Fikih.

3. **Basrah** (Irak). Abu Musa al-Asy'ari merupakan seorang ulama yang dikenal sebagai ahli Fikih, Hadis, dan ilmu al-Qur'an. Sementara Anas Ibn Malik dikenal sebagai orang ahli Hadis di Basrah. Kemudian beberapa guru yang terkenal di Basrah ialah Hasan Al-Basri seorang ahli fikh, retorika, sejarah dan tasawwuf, dan Hasan Al-Basri juga sebagai tokoh perintis ilmu kalam. Ulama selanjutnya ialah Ibn Sirin seorang ahli Hadis dan Fikh yang langsung belajar dari Zaid Ibn Sabit dan Anas Ibn Malik.
4. **Syam** (Syria). Khalifah Umar Ibn Khattab mengirim tiga orang guru ke negri tersebut, antara lain; Mu'ad Ibn Jabal, Ubadah dan Abu Dardak. Dilanjutkan kembali oleh para muridnya; yaitu Abu Idris al-Khailany, Makhul al-Dimasyiki, Umar Ibn Abdul Aziz dan Raja' Ibn Haiwah. Disinilah terlahirlah beberapa ulama terkenal yaitu Auza'i, Imam Malik dan Abu Hanifah.
5. **Mesir**. Seorang pertama yang mendirikan pendidikan islam di Mesir ialah Abdullah Ibn Amr ibn al-Ash, ia seorang figur yang ahli dalam ilmu hadis dan menghafal langsung hadis dari Nabi Muhammad SAW, kemudian diwariskan kepada murid-muridnya, antara lain ialah Yazid Ibn Hubib al-Nuby dan Abdillah Ibn Abu Ja'far ibn Rabi'ah.

Perkembang zaman menjadikan pendidikan Islam naik-turun, baik mulai dari masa kejayaan hingga masa ruhtuhnya pendidikan islam itu sendiri. Masa kejayaan pendidikan islam diwarnai oleh pemahaman dalam bidang matematika yang dikembangkan menjadi teori bilangan, aljabar, geometri analit dan trigonometri. Kemudian dibidang fisika dan dikembangkan menjadi ilmu mekanika dan optika. Lalu dalam bidang geologi dan dikembangkan menjadi geodesi, mineralogi dan meteorolgi. Dan masih banyak pengembangan pengembangan ilmu pengetahuan pada kajayaan pendidikan Islam.

Sedangkan pada masa kemudurannya, pendidikan islam bermula pada masa setelah pola pemikiran rasional diambil alih oleh perkembangan barat sedangkan dunia islam lalu meninggalkan pemikiran tersebut dan beralih terhadap kehidupan

kebatinan, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Hal ini berdampak langsung, pola pendidikan islam yang dikembangkan tidak lagi menghasilkan pendidikan dan budaya material, hingga dari aspek inilah pendidikan islam dan kebudayaannya mengalami kemunduran.²⁸

Dalam menyikapi hal tersebut maka dibutuhkan sebuah revolusi sistem dan prinsip dalam pendidikan islam guna menyelematkan islam dari aspek pendidikan dan mampu bersaing kembali dalam peradaban kemajuan zaman.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Kata Islam dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan asas-asas Islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut Islam tentunya didasarkan atas keterangan al-Qur'an dan Hadits, serta didasarkan pula pada pendapat para pakar pendidikan Islam.

Marimba (1964:39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Ini pun masih umum, Mursyi (1977:18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna, ini pun terlalu umum. Sulit dioperasionalkan maksudnya, dan sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan serta pelaksanaan pendidikan secara nyata (Tafsir, 1992: 46).

Membicarakan tujuan pendidikan umum itu penting. Tujuan umum itu tetap menjadi arah dari pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan umum yang sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam, Al-Syaibani misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuankemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam bermasyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.

²⁸ Ibid., 233-239.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Tafsir, 1992:46).

Al-Abrasyi dalam Tafsir²⁹ merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi empat hal, yakni: pertama, pembinaan akhlak; kedua, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; ketiga, penguasaan ilmu; dan keempat keterampilan bekerja dalam masyarakat. Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan.

Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Selanjutnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam.

Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurutnya adalah: (1) aspek jasmani; (2) aspek akal ; (3) aspek akidah; (4) aspek akhlak; (5) aspek kejiwaan; (6) aspek keindahan; dan (7) aspek kebudayaan. Tatkala membicarakan ciri muslim sempurna, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa muslim sempurna menurut Islam ialah; pertama, jasmaninya sehat serta kuat; kedua, akalnya cerdas dan pandai; ketiga, hatinya takwa kepada Allah SWT. Jasmani yang sehat dan kuat memiliki ciri sebagai berikut: sehat, kuat, dan berketerampilan.

Adapun kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah: pertama, mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat; kedua, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; ketiga, memiliki dan mengembangkan sains; dan keempat, memiliki dan mengembangkan filsafat. Sementara hati yang takwa kepada Allah memiliki ciri sebagai berikut: pertama, melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh sukarela; dan kedua, hati yang memiliki kemampuan untuk selalu ingat dan berhubungan dengan Allah SWT dalam setiap waktu dan kesempatan

²⁹ Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia

E. Modernisasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Dalam sejarah telah dicatat, bahwa mulanya perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam dunia islam dimulai dari dibukannya suatu percetakan di Istimabul pada tahun 1727 M guna mencetak beberapa buku ilmu pengetahuan barat. Disamping itu terdapat percetakan al-Qur'an dan beberapa ilmu pengetahuan lain. Namun terdapat sebuah pertentangan dari kalangan ulama dan militer yang disebut dengan pasukan Yaniseri, sehingga usaha modernisasi tidak dapat berkembang.

Oleh sebab itulah terjadilah tiga pola modernisasi dalam dunia pendidikan islam yaitu; 1) pola modernisasi pendidikan islam yang berorientasi pada kemajuan pendidikan eropa, 2) pola modernisasi pendidikan islam yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran islam, dan 3) pola modernisasi pendidikan islam yang berorientasi terhadap kekayaan dan sumber budaya masing-masing bangsa dan yang bersifat nasionalisme.³⁰

Kelompok yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat pada dasarnya berasumsi bahwa kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh bangsa barat merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berasumsi bahwa apa yang dicapai oleh bangsa mereka (barat) tidak lain merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan budaya yang pernah berkembang di dunia islam. Oleh sebab itulah mereka beranggapan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasa kembali.³¹

Modernisasi pendidikan dengan pola barat ini bermula timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H atau 17 M. Sultan Mahmud II (1807-1939M) merupakan seorang pelopor pembaharuan pendidikan di turki. Usaha tersebut antara lain diuraikan oleh Harun Nasution :³²

“Perubahan penting yang diadakan oleh Sultan Mahmud II kemudian memiliki pengaruh besar pada perkembangan di kerajaan Usmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Sebagaimanan di dunia islam lain di zaman itu, madrasah madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Usmani. Di madrasah hanya diajarkan agama. Sedangkan

³⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 17.

³¹ Ibid., 19.

³² Ibid., 19-21.

pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah internasional tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke Sembilan belas. Dimasa pemerintahannya orang juga telah kurang giat memasukkan anaknya ke madrasah dan mengutamakan mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan industry tangan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di kerajaan Usmani. Untuk mengatasi problem ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah agar anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan umum kedalamnya sebagai halnya didunia islam lain pada waktu itu memanglah sulit. Madrasah tradisional tetap berjalan, namun di sampingnya Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, yaitu Makteb-I Ma'arif (sekolah pengetahuan umum), dan Makteb-I Ulum (sekolah sastra)"

Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada dunia barat ini juga tampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir yang berkuasa pada tahun 1805-1848 M. Selain dalam rangka memperkuat kedudukannya ia sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan berbagai pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang nmeniru system pendidikan barat.³³

Sedangkan kelompok revolusi dalam pendidikan islam yang berorientasi pada sumber islam yang orisinil, beranggapan bahwa sesungguhnya islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sudah lengkap dengan berbagai ajaran yang pada hakikatnya berpotensi membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi umat manusia, dalam hal tersebut islam sendiri sudah membuktikan pada masa kejayaanya. Menurut mereka kelemahan umat islam sendiri ialah tidak melaksanakan ajaran-ajaran islam dengan semestinya.³⁴

Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad Ibn Abd al Qahhab, kemudian dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh di akhir abad ke 19 M. Menurut Jamaluddin al-Afgani pemurnian kembali ajaran islam kepada al-Qur'an dan al-Hadis dalam artian yang sebenarnya, ia berkeyakinan bahwa islam ialah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman dan keadaan.

³³ A. Jainuri, *Islam Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 109.

³⁴ Ibid., 179.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an bukan hanya berbicara kepada hati manusia, tapi juga kepada akalanya, islam juga merupakan agama rasional dan dalam al-Qur'an sendiri akal mendapatkan kedudukan yang tinggi.³⁵

Pada masa itu, pendidikan yang berorientasi kepada nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan yang mulai maju (modern) yang dimulai dari barat. Menurut asumsi mereka, bangsa barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri.

Kelompok ini berasumsi bahwa kenyatannya, umat islam sebagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya, mereka dapat hidup bersama dengan orang-orang beragama lain tapi sebangsa, dan inilah yang mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia islam. Kelompok ini pula berusaha memperbaiki kehidupan umat islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat islam yang bersangkutan pada masa itu. Dalam usaha tersebut bukan semata-mata mengambil beberapa unsur budaya barat yang sudah maju, tapi juga mengambil beberapa unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan.³⁶

Ketiga unsur orientasi pendidikan modern tidak lepas dari isi yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri, Sultan Mahmud II dan Muhammad Ali Pasya merupakan sebuah tangkuk puncak pendidikan modern, berorientasi terhadap dunia barat dalam aspek pertahanan kenegaraan dan kemeliteran, perhatikan bahwa hal tersebut pernah dilakukan oleh nabi Daud AS, dengan ilmu teknisnya (teknologinya) Daud AS dapat mengkondisikan umatnya kejalan Allah SWT sekaligus mempertahankan daerahnya dengan berbagai musuh. Sedangkan Jamaludidin al-Afgani dan Muhammad Abduh memiliki orientasi pendidikan modern yang menekankan pengembalian ajaran islam terhadap ajaran yang sebenarnya, yaitu ajaran yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadis, menurut mereka kedua warisan Muhammad SAW merupakan warisan yang spektakuler dan dapat diterima dimanapun tempat dan zamannya. Sebab dalam

³⁵ Ibid., 180.

³⁶ Ibid., 220

pendidikan sendiri al-Qur'an tidak hanya berbicara pada hati mereka semata, melainkan juga berbicara terhadap akal manusia itu sendiri.

Adapun pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme lebih menekankan apa yang pernah nabi lakukan dalam menjaga keutuhan negara melalui pendidikan-pendidikan cinta tanah air. Dengan kata lain ketiga unsur tersebut tidak lepas dari perkembangan sebuah penafsiran dalam al-Qur'an yang berorientasi atau bercorak tafsir ilmi.

F. Kesimpulan

Perkembangan zaman selalu beriringan dengan perkembangan pendidikan, salah satunya ialah perkembangan pendidikan yang berbasis al-Qur'an yang menekankan pada perbaikan karakter seperti yang disampaikan dalam nash-nash yang dicontohkan di atas.

Pendidikan islam bukan hanya dilakukan paska kehidupan nabi Muhammad SAW, tapi dilakukan oleh beberapa nabi sebelum Muhammad SAW, hal tersebut dapat diketahui dari beberapa ayat al Qur'an yaitu Nabi Nuh AS (QS. Hud : 37-38), Nabi Ibrahim AS (QS. AlBaqarah : 125-126), Nabi Yusuf AS (QS. Yusuf: 55-56), Nabi Daud AS (QS. Al-A'raf : 105), Nabi Sulaiman AS (QS. Al-Anbiya' : 80), Nabi Isa AS (QS. Al-Naml : 16-18), dan masih banyak nabi-nabi yang tercantum dalam al-Qur'an.

Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman.

G. Daftar Pustaka

- Chalil, Munawwar. *Kelengkapan Tarib Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, Voc I. Jakarta: Tinta Mas, 1972.
- Jainuri, A. *Islam Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Nasir, Muhammad. *Kapita Selekta*. Bandung: S'Fravenhage, 1954.
- Nasution, Harun. *Perubahan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan MADrasah Hasan al-Banna*. ter. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang 1980.
- . *Konsep Sejarah Dalam Islam*. ter. Husain Nababan. Jakarta: Yayasan al-Amin, Tt.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an*, Voc IV. Mesir: Dar al-Syuruk, 1972.
- Syariati, Ali. *On The Sociology Of Islam*. Berkelye: Mizan Press, 1979.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Watt, Mongomery. *Kejayaan Islam*. ter. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.